

ANALISIS PELUANG PROMOSI KESEHATAN DAN PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS DI INDONESIA MELALUI MEDIA YOUTUBE

Hario Wicaksono

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email : hwicaksono2014@gmail.com

Abstrak. Media jejaring sosial dalam dunia maya telah muncul sebagai sumber baru untuk mendapatkan informasi, menciptakan, serta bertukar informasi di antara para pengguna. Peningkatan jumlah secara signifikan telah disebarluaskan pada platform video pada media sosial, salah satunya yang paling populer yaitu YouTube. Upaya promosi kesehatan dan pencegahan HIV/AIDS, terutama dengan menggunakan media atau jejaring sosial diharapkan dapat menjadi terobosan inovatif yang berbiaya murah karena mudah diakses di mana dan kapanpun serta memiliki keterjangkauan wilayah yang sangat luas. Metode penelitian yang dipergunakan dalam analisis ini adalah content analysis. Analisis dilakukan pada media jejaring sosial yang berflatporm video YouTube. Akses situs YouTube dilakukan pada tanggal 9 Juni 2015 dengan kata kunci "HIV/AIDS Indonesia". Karakteristik video berdasarkan ketersediaan informasi menunjukkan jenis informasi yang ada dari 64 video sebagian besar (54,7%) termasuk dalam kategori lainnya. Dari 64 video didapatkan 29 video yang masuk dalam 3 kategori berdasarkan ketersediaan informasi mengenai promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV, maupun kombinasi keduanya. Ketersediaan informasi tentang HIV/AIDS berbahasa indonesia pada media sosial YouTube dirasa masih sangat kurang. Kementerian Kesehatan, beserta lembaga non pemerintah yang peduli terhadap HIV/AIDS dapat meluaskan jangkauan penyebaran informasi menggunakan media sosial semacam YouTube maupun media sosial lain.

Kata kunci: HIV/AIDS, youtube, promosi kesehatan

1. Pendahuluan

Salah satu aspek kesehatan pada akhir abad ke-20 yang merupakan bencana bagi manusia adalah munculnya penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yaitu *human immunodeficiency virus* (HIV) yang dapat menyebabkan *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS). Berdasarkan data dari Ditjen P2PL Kementerian Kesehatan, sampai dengan September 2014 jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 150.296 orang dan kasus AIDS sebanyak 55.799 orang, sedangkan menurut estimasi orang dengan HIV/AIDS di indonesia pada tahun 2012 adalah sebanyak 591.823. Dengan melihat data tersebut berarti perkiraan efek fenomena gunung es yang terungkap baru sekitar 30 persen atau bahkan angkanya jauh di bawahnya.

Upaya penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan pemerintah saat ini mengacu kepada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, dalam peraturan tersebut tertuang 5 kegiatan pokok sebagai kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS yang terdiri atas : 1) promosi kesehatan, 2) pencegahan penularan HIV, 3) pemeriksaan diagnosis HIV, 4) pengobatan, perawatan dan dukungan; dan 5) rehabilitasi. Selanjutnya dengan diterbitkannya Surat Edaran nomor 129 tahun 2013 tentang pelaksanaan pengendalian HIV/AIDS dan infeksi menular seksual menjadikan promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV sebagai bagian

terpenting yang menjadi perhatian pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS (Kemenkes, 2013).

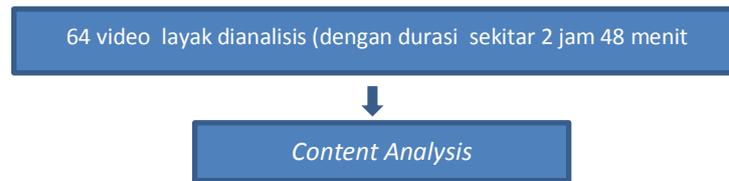
Promosi kesehatan adalah proses pemberdayaan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan serta pengembangan lingkungan yang sehat (Simmons, 1995). Media yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan dapat berupa poster, surat selebaran, pamflet, *booklet*, folder, papan pengumuman, spanduk, dan lain-lain (Ewles, 1994). Promosi kesehatan dapat juga dilakukan dengan menggunakan media jejaring sosial karena merupakan media promosi yang populer saat ini dan memiliki jangkauan ruang dan waktu tidak terbatas. Upaya promosi kesehatan dan pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan media atau jejaring sosial diharapkan dapat menjadi terobosan inovatif yang berbiaya murah karena mudah diakses dimanapun dan kapanpun serta memiliki keterjangkauan wilayah yang sangat luas.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam analisis ini adalah *content analysis*. Analisis dilakukan pada media jejaring sosial yang berflatporm video YouTube. Akses situs YouTube dilakukan pada tanggal 9 Juni 2015 dengan kata kunci “HIV/AIDS Indonesia”. Daftar video yang dianalisis dalam penelitian ini diseleksi dengan beberapa kriteria sebagai berikut : (Gambar 1)

- 1) relevansi dengan substansi; substansi yang dinilai hanya dipilih video yang benar-benar berkaitan dengan HIV/AIDS di Indonesia secara langsung. Substansi pesan yang dinilai yaitu variabel promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV;
- 2) menggunakan bahasa indonesia, hal ini dipilih untuk memudahkan pengertian tentang HIV/AIDS bagi pengguna YouTube di Indonesia;
- 3) durasi kurang atau sama dengan 4 menit; diasumsikan bila video disajikan lebih panjang dari 4 menit maka akan terasa bertele-tele sehingga menjadi tidak menarik dalam penyampaian informasinya.





Gambar 1. Alur penelitian

3. Hasil

Dengan menggunakan kata kunci “HIV/AIDS Indonesia” pada laman YouTube, ditemukan *posting* video sebanyak 6.470 buah. Setelah dilakukan penelusuran dari laman yang ada di YouTube hanya ditemukan sebanyak 538 video yang ditampilkan. Selanjutnya berdasarkan kriteria seleksi, dari 538 video tersebut, sebanyak 474 video dikeluarkan dari daftar karena tidak memenuhi kriteria, sehingga tersisa 64 video yang terpilih. Selanjutnya *posting* video tentang HIV/AIDS Indonesia dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Secara umum karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase *Posting* Video YouTube HIV/AIDS Indonesia Berdasarkan Karakteristik (per tanggal 9 Juni 2015) n = 64

| Karakteristik Posting Video Persentase | Frekuensi | % |
|--|-----------|------|
| Waktu Upload (per tanggal 9 Juni 2015) | | |
| < 6 bulan | 3 | 4.7 |
| 6 bulan–1 tahun | 5 | 7.8 |
| 1–2 tahun | 22 | 34.4 |
| > 2 tahun | 24 | 53.1 |
| Durasi (lamanya waktu tayang video) (menit) | | |
| 0,0–1,0 | 6 | 9.4 |
| 1,1–2,0 | 20 | 31.2 |
| 2,1–3,0 | 30 | 46.9 |
| 3,1–4,0 | 8 | 12.5 |
| Views (banyaknya penonton yang telah melihat video) | | |
| 0 – 200 | 12 | 18.8 |
| 201–400 | 14 | 21.9 |
| 401–1000 | 13 | 20.3 |
| > 1000 | 25 | 39.1 |
| Like (jumlah penonton yang menyukai video) | | |
| 0 | 21 | 32.8 |
| 1–5 | 33 | 51.6 |
| 6–10 | 3 | 4.7 |
| > 10 | 7 | 10.9 |
| Dislike (jumlah penonton yang tidak menyukai video) | | |
| 0 | 50 | 78.1 |
| 1–5 | 13 | 20.3 |
| 6–10 | 1 | 1.6 |
| > 10 | 0 | 0.0 |

Ketersediaan Informasi (jenis informasi tentang HIV/AIDS yang tersedia)

| | | |
|--|----|------|
| Promosi Kesehatan | 16 | 25.0 |
| Pencegahan Penularan HIV | 5 | 7.8 |
| Promosi Kesehatan dan Pencegahan Penularan HIV | 8 | 12.5 |
| Informasi lainnya | 35 | 54.7 |

Sumber: Diolah Peneliti dari Statistika Posting Video YouTube

Gambaran umum video tentang HIV/AIDS pada YouTube laman berdasarkan karakteristik pada Tabel 1 menunjukkan video dengan waktu *upload* > 2 tahun adalah yang paling banyak ditonton (53,1%). Untuk karakteristik durasi waktu, sebanyak 46,9% masyarakat menyukai video dengan durasi 2,1–3.0 menit. Adapun karakteristik banyaknya jumlah penonton yang melihat video (*view*), sebagian besar (39,1%) video telah dilihat oleh lebih dari 1.000 orang. Untuk karakteristik *Like* (jumlah penonton yang menyukai video) terdapat sebanyak 51,6 % yang memilih 1–5 *Like*, adapun pada karakteristik *Dislike* ((jumlah penonton yang tidak menyukai video) menunjukkan sebagian besar masyarakat lebih memilih tidak memberikan komentar terhadap video dengue yang dilihatnya sebanyak 78,1%.

Karakteristik video berdasarkan ketersediaan informasi menunjukkan jenis informasi yang ada dari 64 video sebagian besar (54,7%) termasuk dalam kategori lainnya. Kategori lainnya yang dimaksud di sini adalah pesan dalam video tidak termasuk dalam kategori promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV, seperti profil Lembaga HIV & AIDS, Pemberdayaan ODHA, Pengobatan HIV & AIDS, Pemberitaan kasus HIV/AIDS dan beberapa penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menemukan obat HIV/AIDS.

Dari 64 video didapatkan 29 video yang masuk dalam 3 kategori berdasarkan ketersediaan informasi mengenai promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV, maupun kombinasi keduanya. Selanjutnya, berdasarkan ketersediaan informasi disajikan pada Tabel 2 Berikut.

Tabel 2. Persentase Ketersediaan Informasi tentang HIV AIDS Indonesia berdasarkan Karakteristik, YouTube (per tanggal 9 Juni 2015)

| Karakteristik Posting Video | Ketersediaan Informasi (N = 29) | | |
|--|------------------------------------|------------|----------|
| | Promkes | Pencegahan | Keduanya |
| Waktu <i>Upload</i> (Per tanggal 9 Juni 2015) | | | |
| < 6 bulan | 33,3% | 0,0% | 66,7% |
| 6 bulan–1 tahun | 100,0% | 0,0% | 0,0% |
| 1–2 tahun | 36,4% | 18,2% | 45,5% |
| > 2 tahun | 66,7% | 25,0% | 8,3% |
| Durasi (lamanya waktu tayang video) (menit) | | | |
| 0,0–1,0 | 50,0% | 50,0% | 0,0% |
| 1,1–2,0 | 66,7% | 22,2% | 11,1% |
| 2,1–3,0 | 42,9% | 14,3% | 42,9% |
| 3,1–4,0 | 75,0% | 0,0% | 25,0% |
| <i>Views</i> (banyaknya penonton yang telah melihat video) | | | |
| 0–200 | 33.3% | 0.0% | 66.7% |
| 200–400 | 100.0% | 0.0% | 0.0% |
| 400–1000 | 36.4% | 18.2% | 45.5% |
| > 1000 | 66.7% | 25.0% | 8.3% |
| <i>Like</i> (jumlah penonton yang menyukai video) | | | |

| | | | |
|--|--------|-------|-------|
| 01 | 37.5% | 25.0% | 37.5% |
| 1-5 | 60.0% | 13.3% | 26.7% |
| 6-10 | 66.7% | 33.3% | 0.0% |
| > 10 | 66.7% | 0.0% | 33.3% |
| <i>Dislike</i> (jumlah penonton yang tidak menyukai video) | | | |
| 0 | 45.5% | 18.2% | 36.4% |
| 1-5 | 83.3% | 16.7% | 0.0% |
| 6-10 | 100.0% | 0.0% | 0.0% |
| > 10 | 0.0% | 0.0% | 0.0% |

Sumber: Diolah Peneliti dari Statistika Posting Video YouTube

Promosi Kesehatan (Pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS termasuk juga menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS). Salah satu video yang menampilkan variabel promosi kesehatan, berdasarkan definisi operasionalnya yaitu pesan yang berisi peningkatan pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS termasuk juga menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS ada pada video dengan judul “*Informasi dasar mengenai HIV*” merupakan video berdurasi 2 menit 58 detik dan dilihat oleh 8.146 orang berada pada peringkat 9 dalam penelitian ini. Video ini diunggah oleh yayasan Spiritia pada tanggal 9 Januari 2011, dalam video ini digambarkan dengan jelas mengenai pengenalan tentang HIV dan bagaimana cara penularan serta pencegahannya, sebagaimana cuplikan berikut :

“*HIV adalah Human Immunodeficiency Virus yaitu virus yg menyerang kekebalan tubuh hanya pada manusia, Mengapa penting untuk memahami HIV ? supaya kita bisa melindungi diri kita, dan jika kita sudah terinfeksi , kita bisa mencegah penularan kepada orang lain.HIV menular melalui 4 cairan*” dst (Gambar 2a)

Selain pesan disampaikan secara verbal juga diperjelas secara visual dengan menampilkan gambar animasi yang sangat menarik pada video bagaimana tubuh manusia dapat terinfeksi virus HIV dan kemudian virus tersebut merusak sel CD4.



Gambar 2. Contoh cuplikan video pengenalan tentang HIV dan bagaimana cara penularan serta pencegahannya.

Video berikutnya yang masih terkait dengan promosi kesehatan berisi pesan untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS terdapat pada video dengan judul “*Stop diskriminasi HIV/AIDS*” yang diunggah oleh puspromkes pada tanggal 28 April 2013 ini merupakan video berdurasi 1 menit 38 detik dan dilihat oleh 183 orang. Video ini didalam penelitian berada pada *peringkat* 60 dalam hal jumlah tayang (*view*). Video yang disampaikan oleh Menteri Kesehatan Ibu Nafsiah Mboi ini berisi ajakan persuasif kepada masyarakat untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Adapun pesan yang

disampaikan dalam video seperti berikut ini :*“Tidak ada alasan untuk menstigma orang....seorang yang terinfeksi HIV sama saja dengan orang yang terinfeksi influenza ...sikap kita terhadap mereka adalah penuh pengertian, penuh empati...”* (Gambar 2b)

Salah satu video yang ditayangkan ternyata mampu menyedot cukup banyak pengguna media YouTube untuk menyaksikannya. Pesan yang berisi ajakan untuk menerapkan pola hidup aman dan tidak beresiko, khususnya bagi pengguna narkoba ini tergambar dalam video yang cukup ekstrem dan mengerikan dengan gambaran orang-orang yang terkena penyakit AIDS dengan judul “Korban narkoba dan HIV/AIDS” dengan durasi selama 2 menit 17 detik. Video yang diunggah tanggal 1 Januari 2012 oleh telbun ini telah disaksikan oleh 33.155 orang.

Pesan secara visual sangat terasa, membuat orang yang menyaksikan video ini akan membayangkan dampak yang akan diterimanya jika ia tidak menerapkan pola hidup aman, terutama terhadap penyalahgunaan narkoba. Sementara dari sisi penjelasan secara audio tidak terlalu dominan, tetapi mampu ditunjang dengan pengucapan yang tegas dan intonasi yang lambat sehingga memberikan efek yang mendukung terhadap visualisasi video yang ditampilkan. Berikut cuplikan audio singkat video peringkat 3 tersebut :*“ Lihatlah wajahnya..tubuhnya....sorot matanya yang lesu dan hampa bagaikan mayat hidup yang menunggu kematian tiba.....”* (Gambar 2c)

4. Pembahasan

4.1 Ketersediaan Informasi

Penyebaran informasi kesehatan merupakan aspek penting yang dapat mempercepat keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan kesehatan. Proses penyebaran atau difusi informasi ini merupakan kajian strategis dalam ilmu media dan komunikasi karena proses difusi yang berhasil akan mampu memberikan *multiplying effect* yang signifikan. Difusi informasi adalah proses suatu informasi atau inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem social (Rogers, 2003).

Berdasarkan karakteristik durasi waktu maka video dengan durasi 2,1–3,0 menit merupakan video yang paling disukai. Isi informasi (pesan) kesehatan salah satunya adalah faktor jumlah/kuantitatif isi. Jumlah itu merujuk pada jumlah waktu yang digunakan dalam hitungan detik, menit, jam untuk membuat berita, film, dan lain-lain. Dalam merumuskan pesan yang mengena harus memperhatikan beberapa syarat dan salah satunya adalah pesan harus disampaikan secara jelas dan gamblang, tidak samar-samar. Hal ini berarti diperlukan durasi waktu yang tepat agar pesan tersampaikan dan tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dimaksudkan (Widjaya, 2000).

Karakteristik video tentang ketersediaan informasi menunjukkan informasi promosi kesehatan (pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS) paling banyak disukai masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam membuat media promosi perlu memperhatikan komponen komunikasi, salah satunya adalah sasaran promosi (Rice dan Atkin, 2001). Informasi mengenai apa itu HIV/AIDS mulai dari definisi, gejala, dan cara penularannya sehingga menginfeksi manusia merupakan informasi yang paling ingin diketahui masyarakat.

Pada Video 60 berjudul *“Stop diskriminasi HIV/AIDS”* menampilkan sosok Menteri Kesehatan. Peran Menteri Kesehatan dalam pesan ini diharapkan dapat menghilangkan konotasi negatif masyarakat terhadap penderita sehingga tidak terjadi

stigma dan diskriminasi terhadap penderita AIDS dan HIV akibat ketidaktahuan masyarakat tentang penyakit tersebut. Pesan-pesan seperti ini diharapkan lebih sering disampaikan oleh pejabat pemerintah, tokoh agama, dan juga tokoh masyarakat sehingga masyarakat serta keluarga penderita HIV/AIDS tidak melakukan diskriminasi perlakuan terhadap mereka. Masyarakat pada umumnya lebih suka atau percaya pada siapa yang mengatakan pesan dan bukan pesan itu sendiri (Lina,2007).

Sebaliknya, video yang berjudul “*Korban narkoba dan HIV/AIDS*” dengan visualisasi pesan yang menampilkan penderita HIV/AIDS akibat kebiasaan hidup tidak aman dan berisiko (pengguna narkoba) dimaksudkan untuk memberikan efek jera dan dapat dijadikan pesan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

Secara keseluruhan berdasarkan ketersediaan informasi maka informasi mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS dirasa masih kurang. Hanya 5 dari 64 video yang menyampaikan pesan mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS. Pesan pencegahan penularan HIV/AIDS ini dirasa penting untuk disampaikan sebagai panduan bagi masyarakat untuk lebih dapat menerapkan pola hidup aman dan tidak berisiko sehingga perkembangan dan penyebaran HIV/AIDS di Indonesia dapat ditekan dan dikurangi.

4.2 Peluang YouTube sebagai Media Promosi

Video berjudul ‘*Korban Narkoba dan HIV/AIDS*’ yang menempati peringkat pertama dalam rating jumlah penonton terbanyak, mampu mengumpulkan sebanyak 35.155 penonton per tanggal 9 Juni 2015. Sejak diunggah pertama kalinya tanggal 1 Januari 2012, video yang berisi tentang *Penderitaan orang yang terkena penyakit AIDS dengan kondisi yang sangat mengenaskan* mampu mengundang 837 penonton per bulan atau setara 28 penonton setiap harinya. Dengan durasi video selama 2 menit 17 detik, video yang diunggah oleh Telbun ini mampu menggerakkan penontonya sebanyak 18 untuk melakukan rating *likes* (menyukai).

Dengan jumlah penonton yang mencapai puluhan ribu pada video-video lokal berbahasa Indonesia yang berisi informasi tentang HIV/AIDS membuat peluang media sosial YouTube sebagai media informasi patut untuk dipertimbangkan.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada video berbahasa Indonesia yang diunduh dari YouTube per tanggal 9 Juni 2015, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat yang tidak mengerti bahasa Inggris dengan baik dapat memahami HIV/AIDS. Video yang dianalisis juga tidak dilakukan replikasi pada media sosial berbasis video lainnya sehingga tidak bisa mewakili seluruh *posting* video kesehatan yang berhubungan dengan HIV/AIDS di internet, data video YouTube yang dipergunakan adalah anonim karena tidak bisa dipastikan identitas pengunggah (*uploader*) videonya, email yang dipergunakan dalam akun YouTube bisa saja dipalsukan sehingga karakteristik pengunggahnya tidak bisa dipastikan. (Mara dan Agung, 2013)

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa ketersediaan informasi HIV/AIDS berbahasa Indonesia pada media sosial YouTube cukup beragam, tetapi dirasa masih sangat kurang. Dari sisi peluang, promosi kesehatan dan pencegahan penularan HIV/AIDS melalui media sosial YouTube dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari cukup banyaknya masyarakat yang mencapai puluhan ribu untuk video yang berbahasa Indonesia yang mencari informasi mengenai HIV/AIDS melalui media YouTube.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, disarankan Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan, beserta lembaga-lembaga nonpemerintah yang peduli terhadap HIV/AIDS untuk lebih meluaskan jangkauan penyebaran informasi dengan mempergunakan media sosial semacam YouTube maupun media sosial lain. Langkah ini dinilai strategis untuk dilakukan karena sangat efektif sebagai salah satu media promosi kesehatan untuk penyebarluasan tentang HIV/AIDS dengan sasaran yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Ditjen P2PL Kemenkes RI (2014). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia-Dilapor s/d September 2014.
- Ewles L. Simnett I. Promosi kesehatan petunjuk praktis, Gadjah Mada University, Yogyakarta.1994.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Surat Edaran nomor 129 tahun 2013 tentang pelaksanaan pengendalian HIV/AIDS dan infeksi menular seksual
- Mara Ipa dan Agung Dwi Laksono, 2013. Analisis Potensi Promosi Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengeu melalui Youtube.
- Lina Susanti. 2007. Komunikasi Masalah Kesehatan, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Puspromkes, 28 April 2013. Stop diskriminasi HIV/AIDS. <https://www.youtube.com/watch?v=cY4CfW1Iqbc> diakses tanggal 9 Juni 2015
- Rice, Ronald E. dan Atkin, Charles K. 2001. Public Communication Campaign. Sage Publication Inc.,California.
- Rogers, Everett M, 2003. Diffusions of Innovations; Fifth Edition. Simon & Schuster Publisher.
- Simons-Morton BG, Green WH, Gottlieb NH, Introduction to health education and health promotion, Waveland Press, Inc, Illinois, USA, 1995.
- Telbun, 1 Januari 2012. Korban narkoba dan HIV/AIDS. <https://www.youtube.com/watch?v=e5N1xa-E1Mo> diakses tanggal 9 Juni 2015
- Widjaya HAW. 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Yayasan Spiritia, 11 Januari 2011. Informasi dasar mengenai HIV. <https://www.youtube.com/watch?v=IPikGUOb080> di akses tanggal 9 Juni 2015